

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Satu dari sekian kurikulum yang diimplementasikan dalam sistem pendidikan Indonesia ialah kurikulum 2013. Kurikulum ini menjadi pengganti dari kurikulum 2006 yakni kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Dalam UU No. 20 tahun 2003 terkait sistem pendidikan nasional dituturkan bahwa pendidikan adalah upaya sadar dan terorganisir untuk menciptakan dan mengkondisikan lingkungan belajar dan proses pembelajaran dimana siswa secara aktif mampu menggali potensi spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Perbedaan antara kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya ialah fokus pada area pembelajaran. Kurikulum 2013 menekankan pada proses pendidikan secara keseluruhan guna menyentuh pada cakupan yang lebih luas: ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Kurikulum 2013 menempatkan kedalam empat kompetensi inti: sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. Sehubungan dengan itu, potensi siswa dapat dipantau dan dikembangkan diluar ranah kognitif.¹ Salah satu cara untuk mempertinggi kualitas pengajaran ialah dengan memperbaiki aktivitas pembelajaran. Proses belajar mengajar ialah proses interaksi siswa dengan pengajar yang menuntut untuk mengembangkan potensi dalam diri yang dimiliki seperti pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang terealisasi langsung dari rancangan pendidik yang tercantum dalam RPP sebelumnya.

Selaras dengan tugas profesionalnya, seorang pengajar harus melaksanakan perannya dalam proses belajar mengajar. Peran seorang pengajar ialah menyampaikan ilmu pengetahuan sebagai warisan kebudayaan masa lalu yang dianggap bermanfaat sehingga perlu dilestarikan. Pentingnya memiliki ilmu juga terdapat di dalam hadis berikut :

مَنْ أَرَادَ اللَّهُ نِيًّا فَعَلَيْهِ بِأَلْعَلِّمْ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِأَلْعَلِّمْ وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِأَلْعَلِّمْ

¹ Hari Setiadi, "Pelaksanaan Penilaian Pada Kurikulum 2013". Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Vol. 20, No. 2, 2016.

Artinya : “*Barang siapa yang hendak menginginkan dunia maka hendaknya ia menguasai ilmu, dan barangsiapa menginginkan akhirat hendaknya ia menguasai ilmu, dan barangsiapa yang menginginkan keduanya hendaknya ia menguasai ilmu*” (HR. Ahmad).²

Sesuai dengan hadis tersebut bahwa pentingnya memiliki ilmu baik untuk urusan dunia maupun akhirat harus dicapai dengan ilmu pengetahuan. Selaras dengan itu peran pendidik sangat penting dalam terpenuhinya proses belajar mengajar yang efektif. Pembelajaran yang efektif hanya terjadi jika pengajar menentukan metode, model, dan makna dalam pembelajaran yang disampaikan kepada peserta didik. Peran guru yang tepat dalam mengembangkan dan menyampaikan pembelajaran ialah pengajar memilih dan mengubah materi pembelajaran yang telah ada agar sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik untuk mencapai KD dan KI yang telah ada.³ Ada lima kompetensi yang harus dimiliki oleh guru profesional yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kepemimpinan. Kompetensi-kompetensi itu sangat dibutuhkan untuk keberhasilan implementasi dan keterlaksanaan kurikulum 2013.⁴ Jadi sebelum menjadi pendidik yang baik seorang pendidik sudah harus dituntut menguasai semua karakteristik seorang pendidik agar dalam pembelajaran peserta didik yakin dengan materi yang disampaikan oleh pendidik.

Kemampuan atau keterampilan seorang pendidik dalam mengelola proses pembelajaran atau mengatur interaksi belajar siswa, dan evaluasi hasil belajar untuk mengaktualisasi bakat yang mereka miliki merupakan arti kompetensi pedagogik. Kompetensi ini menjadi ciri khusus yang akan membedakan seorang pendidik dengan profesi lain juga akan menentukan kapasitas kelancaran proses pembelajaran siswa. Maka kemampuan guru atau kompetensi guru yang banyak hubungannya dengan usaha meningkatkan proses dan hasil belajar dapat diguguskan ke dalam empat kemampuan yakni merencanakan proses pembelajaran, menjalankan juga memimpin, menilai kemajuan proses belajar, serta menguasai bahan

² Muhammad Zaim, “*Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Al-Quran Dan Hadis*”, Jurnal Muslim Heritage, no. 2. 2019.

³ Tri Andiyanto, “*Peran Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013 : Studi Pada TK Mentari Kec. Abung Selatan Kab. Lampung*”. Elementary, Vol. 3. 2017.

⁴ Anas Suprpto, “*Posisi dan Peran Guru Dalam Pola Kurikulum 2013*”. Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 3 No. 1. 2016.

pelajaran dalam artian menguasai bidangnya atau mata pelajaran yang diajarnya.⁵

Berpikir tingkat tinggi atau bisa disebut HOTS (*High Order thinking Skill*) merupakan proses berpikir yang tidak sekedar menghafal dan menyampaikan kembali informasi yang diketahui. Berpikir tingkat tinggi ialah kemampuan untuk menghubungkan, memanipulasi, dan mentransformasi pengetahuan juga pengalaman yang dimiliki untuk berpikir secara kritis dan kreatif dalam upaya menentukan keputusan dan memecahkan masalah pada situasi baru. Secara umum ada beberapa aspek yang menunjukkan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dimiliki oleh seseorang yaitu kemampuan berpikir kritis, berpikir inovatif, serta mampu memecahkan masalah.⁶ Setiap peserta didik tentunya memiliki keterampilan berpikir yang berbeda-beda ada yang kreatif dan juga statis begitupun siswa yang penulis teliti di MI NU Roudlotul Wildan Bae Kudus peserta didik kelas IV memiliki banyak karakteristik dalam pembelajaran ada yang aktif ada juga yang pasif. Untuk mengetahui dalam olah pikir siswa perlu dilakukan penilaian secara terukur yang sesuai dengan kriteria dan kaidah berpikir siswa sesuai kelas yang dijadikan sampel dalam penelitian.

Berlandaskan peraturan menteri pengajaran dan kebudayaan republik Indonesia No. 66 tahun 2013 terkait standar penilaian. Adapun model penilaian yang terdapat pada kurikulum 2013 dapat berupa penilaian berbasis tes dan non tes (portofolio), menilai proses dan output dengan menggunakan *authentic assessment*, raport memuat penilaian kuantitatif tentang pengetahuan dan deskripsi kualitatif terkait sikap dan keterampilan.⁷ Demi terwujudnya kemajuan pendidikan diperlukannya aspek penunjang seperti instrumen penilaian sebagai acuan dalam proses pelaksanaannya. Pratiwi menuturkan instrumen penilaian berbasis HOTS ialah penilaian yang dirancang guna melihat dan mengukur tingkat

⁵ Putri Balqis, dkk, *Kompetensi Pedagogik Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada SMPN 3 Ingin Jaya Aceh Besar*, Jurnal Administrasi Pendidikan, vol. 2, 2015.

⁶ Posma, “*Analisis Kesulitan Guru Bahasa Indonesia Dalam Penerapan Pembelajaran HOTS di SMK Swasta Pariwisata Prima Sidikalang*”. Bahastra, Vol. 5 No. 2. 2021.

⁷ Aulia Sanova, Abu Bakar, and Afrida Afrida, “Standarisasi Instrumen Penilaian Hasil Belajar Dengan Program Anates V4 Bagi Guru SMPN 17 Kota Jambi,” *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 2, no. 1 (2017): 1–10.

kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.⁸ Adam dan Wieman menuturkan instrumen penilaian yang baik memuat soal-soal yang secara akurat menyelidiki apakah siswa memahami dan menerapkan konsep-konsep pelajaran diiringi dengan sikap layaknya seorang ilmuwan.⁹ Dapat disimpulkan instrumen penilaian merupakan hasil evaluasi pembelajaran pendidik terhadap peserta didik guna mengetahui seberapa jauh siswa memahami materi yang disampaikan pendidik dalam bentuk pertanyaan tes maupun non tes.

Maka dari itu sebagai seorang pendidik harus mempunyai kemampuan membuat dan mengembangkan alat ukur penilaian dalam proses belajar agar hasil pembelajaran siswa bisa dievaluasi untuk melihat apakah suatu program yang telah direncanakan tercapai atau belum, berharga atau tidak, dan juga melihat tingkat efisien dalam belajar. Dalam mengukur hasil belajar siswa di Madrasah Roudlotul Wildan pendidik mengukur menggunakan penilaian sikap, keterampilan, dan pengetahuan dalam pembelajaran. Hal ini selaras dengan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia yaitu untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan bahasa, dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia.¹⁰ Pembelajaran bahasa Indonesia ialah mata pelajaran wajib di sekolah dasar. Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang dapat dipelajari secara langsung dalam keseharian. Namun banyak siswa yang dirasa kurang mampu dalam mempelajari mata pelajaran bahasa Indonesia sebab menurut mereka materi bahasa Indonesia cenderung banyak menulis dan membaca.

Sejalan dengan hal tersebut pendidik harus mampu meningkatkan kemampuan berpikir siswa serta mampu memotivasi dalam proses pembelajaran. Pendidik juga harus bisa menyusun soal-soal berbasis HOTS guna penilaian terhadap peserta didik, karena pada dasarnya penilaian dilakukan guna mengetahui ketercapaian indikator dari materi yang telah diberikan pada siswa saat proses

⁸ Dian Armanto, dkk, *Pelatihan Penyusunan Instrumen Penilaian Berbasis HOTS Bagi Guru SD IT Taman Cahaya Siantar*, Reswara:Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 2, No. 2, 2021.

⁹ Sabrina Hayatun Nufus et al., "PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN SIKAP BERBASIS KURIKULUM 2013 PADA PEMBELAJARAN KIMIA SMA," *jurnal pendidikan sains indonesia* 05, no. 01 (2017): 44–51.

¹⁰ Safni Febri Anzar, Mardhatillah, *Analisis Kesulitan belajar Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas V SDN 20 Meulaboh ,Aceh Barat*, Bina Gogik, Vol. 4, No. 1, 2017.

pembelajaran. Penilaian juga dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS).

Dari latar belakang yang telah dipaparkan, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang permasalahan yang berjudul **“Instrumen Penilaian Bahasa Indonesia Berbasis HOTS Kelas IV di MI Roudlotul Wildan Nembalrejo Bae Kudus”**

B. Fokus Penelitian

Ketika menetapkan fokus penelitian ada dua maksud yang ingin dicapai peneliti yaitu penetapan fokus guna membatasi studi serta memenuhi kriteria inklusi-eksklusi suatu informasi yang baru diperoleh dari lapangan. Untuk melakukan penelitian kualitatif, gejala holistik (menyeluruh tidak dapat dipisah-pisahkan) sehingga penelitian kualitatif akan menetapkan penelitian secara menyeluruh meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*) dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara langsung.

Dalam penelitian ini yang menjadi sasaran tempat penelitian yaitu MI Roudlotul Wildan Ngembalrejo Kudus. Pelaku utama yang diteliti adalah peserta didik kelas IV yang melibatkan guru kelas.

Dari latar belakang yang sudah dijelaskan penulis dengan judul Instrumen Penilaian Bahasa Indonesia berbasis HOTS di MI NU Roudlotul Wildan Ngembalrejo Bae Kudus. Instrumen penilaian adalah bagian dari evaluasi pembelajaran yang menjadi alat ukur untuk melakukan penilaian. Instrumen penilain dapat berupa tes maupun non tes. Tujuan penyusunan instrumen penilaian adalah untuk memudahkan pendidik ataupun penulis dalam mengukur kemampuan atau kompetensi peserta didik, namun penulis membatasi hanya menilai bagian aspek kognitif dalam intrumen penilaian.

Kurikulum 2013 menetapkan pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran yang diujikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia ada empat keterampilan berbahasa yang harus dimiliki siswa yaitu keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang diajarkan mulai dari dasar sampai jenjang pendidikan tinggi. Jadi penulisi mengambil pembelajaran bahasa Indonesia sebagai muatan yang dijadikan acuan dalam penelitian.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan kemampuan yang menerapkan pengolahan dalam kegiatan mengingat, menyelesaikan masalah, keterampilan berpikir kritis, dan mencipta serta kemampuan mengambil keputusan terhadap suatu hal. Di madrasah yang penulis teliti peserta didik belum sepenuhnya

memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi dengan itu penulis mencoba meneliti kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam proses belajar.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana instrumen penilaian bahasa Indonesia berbasis HOTS kelas IV di MI NU Roudlotul Wildan ?
2. Bagaimana hasil instrumen penilaian bahasa Indonesia berbasis HOTS kelas IV di MI NU Roudlotul Wildan ?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang penelitian rumuskan maka tujuan penelitian yakni :

1. Untuk mengetahui instrumen penilaian bahasa Indonesia berbasis HOTS kelas IV di MI NU Roudlotul Wildan.
2. Untuk mengetahui hasil instrumen penilaian berbasis HOTS kelas IV di MI NU Roudlotul Wildan.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah:

1. Teoritis

Hasil dari penelitian ini dimaksudkan menjadi sumbangan ilmu pengetahuan dalam pengembangan HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) yang dilakukan oleh guru kelas IV di MI Roudlotul Wildan ngembalrejo Kudus.
2. Praktis
 - a. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai sarana untuk mengembangkan daya pikir dan penerapan ilmu yang didapat, sebagai sarana pembelajaran untuk meningkatkan mutu sekolah.
 - b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi perbaikan dalam pengembangan instrumen penilaian pembelajaran berbasis HOTS. Sehingga guru dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik.
 - c. Bagi siswa

Dengan adanya penelitian ini siswa mendapat pengalaman belajar secara langsung mengembangkan daya pikir tingkat tinggi dan menjadi motivasi dalam belajar.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika dimaksudkan sebagai gambaran yang akan menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini guna memudahkan pemahaman. Penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, isi, dan akhir. Bagian Awal memuat halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, surat pernyataan keaslian, halaman motto, halaman kata pengantar, halaman persembahan, halaman daftar isi. Bagian ini dipakai untuk mengetahui identitas penulis serta menunjukkan keabsahan administrasi.

Bagian Isi ialah uraian peneliti yang memuat V BAB, berikut uraiannya :

BAB I PENDAHULUAN, BAB ini mencangkup sejumlah pokok pikiran antara lain: latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. BAB ini menjadi landasan teoritis metodologis bagi penelitian yang akan dipakai pada bab berikutnya.

BAB II KERANGKA TEORI, BAB ini berisi uraian teori-teori yang berkaitan dengan judul, yaitu meliputi subbab pertama: pengertian HOTS (*Higher Order Thinking Skill*), kriteria HOTS perspektif Bloom, langkah penyusunan soal HOTS. pengertian instrumen penilaian, macam-macam instrumen penilaian, manfaat instrumen penilaian. Pengertian pembelajaran bahasa Indonesia, tujuan pembelajaran bahasa Indonesia. Subbab kedua meliputi: memaparkan penelitian terdahulu. Subbab ketiga meliputi: kerangka berfikir. Subbab keempat meliputi: pertanyaan peneliti. BAB ini berguna sebagai landasan umum mengenai judul penelitian yang diteliti.

BAB III METODE PENELITIAN, BAB ini mencangkup sejumlah subbab meliputi: jenis dan pendekatan, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data. BAB ini berguna untuk mengetahui secara umum keadaan dan lokasi serta metode yang digunakan sebagai bahan pengolahan data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, BAB ini berisi tentang uraian hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti yaitu tentang gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian. BAB ini berguna sebagai pengelolaan serta penjabaran hasil penelitian.

BAB V PENUTUP, BAB ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dan saran-saran bagi pihak yang terkait.

BAB ini sebagai akumulasi dari BAB sebelumnya yang memuat temuan penelitian baik teoritis maupun praktis.

Bagian akhir dari penelitian ini terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang berisi surat keterangan dari madrasah telah melakukan penelitian, instrumen pengumpulan data, catatan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Bagian akhir berfungsi sebagai pelengkap sehingga penelitian ini menjadi karya yang komprehensif.

